

***TAFSĪR TADABBURĪ: RESISTENSI DAN ESTETIKA KITAB AL-MU'ĪN
'ALĀ TADABBUR AL-KITĀB AL-MUBĪN KARYA MAJD MAKKĪ***



Oleh:
Abu Sufyan
NIM: 19200013014

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (MA)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an

YOGYAKARTA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Abu Sufyan, S.Ag.**
NIM : 19200013014
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Program Magister Lanjut Doktor (PMLD)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 April 2021

Saya yang menyatakan,



Abu Sufyan, S.Ag.
NIM: 19200013014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Abu Sufyan, S.Ag.**
NIM : 19200013014
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Program Magister Lanjut Doktor (PMLD)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 April 2021

Saya yang menyatakan,



Abu Sufyan, S.Ag.
NIM: 19200013014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-243/Un.02/DPPs/PP.00.9/05/2021

Tugas Akhir dengan judul : TAFSĪR TADABBURĪ: RESISTENSI DAN ESTETIKA KITAB AL-MUĪN ĀLĀ
TADABBUR AL-KITĀB AL-MUBĪN KARYA MAJD MAKKĪ

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABU SUFYAN, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 19200013014
Telah diujikan pada : Jumat, 07 Mei 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 60d926d12d40d



Penguji II

Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 60d939fdada23



Penguji III

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 60d8544d4f352



Yogyakarta, 07 Mei 2021
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 60da6c253dbfb

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

TAFSĪR TADABBURĪ: Resistensi dan Estetika Kitab al-Mu'in 'alā Tadabbur al-Kitāb al-Mubīn Karya Majd Makkī

Yang ditulis oleh:

Nama : Abu Sufyan, S.Ag.
NIM : 19200013014
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Program Magister Lanjut Doktor (PMLD)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.)

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 April 2021
Pembimbing



Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tesis ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan baru tafsir Al-Qur'an yang menggunakan term *tadabbur*—istilah dan kaidahnya—sebagai alternatif lain dalam menafsirkan Al-Qur'an yang diistilahkan dengan *tafsīr tadabburī*. Berangkat dari asumsi bahwa penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak lepas dari pengaruh latar belakang historis penafsirnya, kajian ini mengungkap aspek resistensi dan estetika dalam kitab *al-Mu'īn 'alā Tadabbur al-Kitāb al-Mubīn* oleh Majd Makkī yang erat kaitannya dengan isu revolusi Suriah dan identitas. Tesis ini berkontribusi dalam kajian mengenai resepsi estetis Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan bagaimana identitas mufassir dapat mempengaruhi wacana tafsir Al-Qur'an dalam ranah metodologis, ideologis (politik), dan akademis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menganalisis-kritis wacana penafsiran dalam kitab *al-Mu'īn* dan aktifitas penafsir dalam media-media online, serta wawancara langsung dengan Majd Makkī melalui pesan tertulis. Kajian ini menemukan bahwa wacana tafsir yang dimunculkan Majd Makkī dalam rangka untuk merespon persoalan otoritarianisme pemerintah Suriah dengan narasi-narasi demokratis dan pluralistis. Hal ini dilakukan sebagai langkah strategis untuk mempertahankan eksistensinya dan mendapatkan dukungan internasional dalam agenda perlawanan terselubung (*hidden transcript*). Sebagai sosok akademisi Muslim, ia juga memanfaatkan *tadabbur* sebagai pengembangan ilmu Al-Qur'an dan tafsirnya. Ini didasarkan pada upayanya dalam memunculkan aspek estetika Al-Qur'an (*i'jāz Qur'ānī*) melalui pembacaan *tadabbur*.

Kata Kunci: *tadabbur*, *tafsīr tadabburī*, Majd Makkī, otoritarianisme, Suriah, estetika.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dihadirkan kepada Allah Swt, serta shalawat dan rahmat semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, penulisan tesis dengan judul, “*TAFSĪR TADABBURĪ: Resistensi dan Estetika Kitab Al-Mu’īn ‘alā Tadabbur al-Kitāb al-Mubīn Karya Majd Makkī*” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Magister (S2) di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat diselesaikan dengan maksimal. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini terdapat banyak kekurangan dan tidak mungkin diselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Melalui pengantar ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku direktur demisioner Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berkat dukungan dan motivasi beliau, serta kelas metodologi yang beliau ampu, penulis banyak belajar bagaimana membuat riset yang baik dan benar.
2. Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag., selaku direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag. M.A., selaku dosen pembimbing dalam proses penulisan tesis ini. Berkat kritik, saran, dan masukan yang beliau berikan, penulis mengetahui banyak hal mengenai kajian hermeneutika.
4. Beberapa dosen sekaligus pengelola Pascasarjana yang telah membimbing saya dan teman-teman PMLD lainnya dengan tekun dan penuh dedikasi. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Ro’fah, S.Ag, BSW, M.A.,

Ph.D., Ibu Dr. Nina Mariani Noor, M.A., Bapak Najib Kailani, S.Fil.I, M.A., Ph.D., Bapak Ahmad Rafiq., S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D, Bapak Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Lc., M.A., serta dosen-dosen terbaik lainnya yang telah menyalurkan pengalamannya kepada penulis.

5. Dr. Majd b. Ahmad Makki, selaku narasumber penulis yang telah memberikan banyak informasi mengenai karya tafsirnya dan politik Suriah.
6. Bapak dan Ibu tercinta, Abd. Karim dan Siti Aminah Ali yang telah memberikan kasih sayang, semangat, do'a. Tanpa beliau berdua penulis tidak akan mampu melangkah dan menyelesaikan pendidikan pada tahap ini. Kakak-kakak dan adik-adik saya, Khairun Nisa', Lukmanul Hakim, Anis Maulida, dan Saylir Rohmah, yang selalu ada untuk penulis baik suka maupun duka.
7. Perempuan hebat yang selalu memberikan saya dukungan do'a, semangat, serta inspirasi. Dia yang selalu bisa menjadi pelipur lara saat gundah dan mengulurkan tangannya di saat akan terjatuh. Terimakasih telah hadir dan memberikan ketulusan yang Fitri.
8. Teman-teman PMLD 2019, yang kece-kece dan berkualitas yang selalu membuat saya minder ketika berdiskusi dan bertukar pendapat.

Penulis

Ttd,

Abu Sufyan

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Tesis ini saya hadirkan untuk Bapak dan Ibu tercinta:

Abd. Karim dan Siti Amina Ali”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

من أراد الدنيا فعليه بالعلم و من أراد الآخرة فعليه بالعلم و من أرادهما فعليه بالعلم

~الحديث أو كما قال~



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	Ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Sy

ص	ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعدين	Ditulis	<i>Muta'qqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vocal Pendek

◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vocal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaulun</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoretis	11
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	17

BAB II : MAJD MAKKĪ DAN GENEALOGI TAFSĪR TADABBURĪ

A. Sketsa Biografi Majd Makkī	20
1. Perjalanan Karir Intelektual	20
2. Revolusi Suriah dan Konstruksi Pemikiran	25
B. <i>Tadabbur</i> Al-Qur'an: Konsep, Dinamika, dan Motif	35
1. <i>Tadabbur</i> di Era Sahabat.....	37
2. <i>Tadabbur</i> di Era Klasik	40
3. <i>Tadabbur</i> di Era Modern.....	51
4. Konseptualisasi <i>Tadabbur</i> : Lahirnya <i>Tafsīr Tadabburī</i> ..	58

BAB III : KITAB AL-MU'ĪN: RESISTENSI DAN ESTETIKA

A. Gambaran Metodologis Kitab <i>al-Mu'īn</i>	63
B. <i>Tadabbur</i> Politik: Pluralisme, Demokrasi, dan Resistensi....	72
1. Legalisasi Hubungan Antar-Agama.....	73
2. Islamisasi Demokrasi	79
C. <i>Tadabbur</i> Estetika <i>I'jāz Qur'āni</i>	81
1. Resepsi Estetis <i>Tadabbur</i> Al-Qur'an	81
2. Gaya Bahasa Al-Qur'an	84
3. <i>Tadabbur</i> Ayat-Ayat <i>Kauniyyah</i>	85

BAB IV	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	88
	B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA		91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		98



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbedaan Konsep <i>Tadabbur</i> di Kalangan Klasik dan Kontemporer, 57.
---------	---



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Postingan Sekolah Dasar Majd Makkī di Instagram, 21.
- Gambar 2 Postingan pertemuannya dengan KH. Ma’ruf Amin, 31.
- Gambar 3 Postingan tentang perang di Suriah, 32.
- Gambar 4 Email dari Majd Makkī tentang tulisan baru di website islamsyria.com, 33.
- Gambar 5 Skema *Tafsir Tadabburi*, 62.
- Gambar 6 Sampul kitab dan tafsir surah al-Fatihah, 65.
- Gambar 7 Dewan Islam Suriah dalam agenda revolusi, 77.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses transmisinya, tafsir Al-Qur'an terus mengalami dinamika seiring perkembangannya. Para sarjana telah mengungkap pergeseran paradigma tafsir sejak ditemukannya manuskrip tafsir hingga era kontemporer saat ini. Paling tidak pergeseran itu dapat dilihat dari penerapan metode, corak, sumber, motif, hingga karakteristik tafsir dari masa ke masa.¹ Umumnya, para sarjana mengkaji tafsir hanya terbatas pada beberapa komponen yang telah disebutkan. Mereka tidak melihat lebih jauh tafsir Al-Qur'an sebagai produk dari pergumulan sosial dan politik mufassirnya. Namun, para sarjana yang lain, seperti Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, telah menyajikan analisis yang berbeda. Di mana kajian tafsir baginya dipandang sebagai kajian sejarah yang unik, dengan melibatkan tokoh-tokoh mufassir sebagai aktornya dan kitab-kitab tafsir sebagai manifestasi dari keadaan dan posisi mufassirnya, yang tidak lepas dari tekanan-tekanan sosial-politik yang melingkupinya.²

Sejalan dengan Abu Zaid, Ḥusain 'Alawī juga menyajikan analisis tafsirnya dengan menggunakan pendekatan sejarah, hanya saja ia menekankan pada kontestasi tafsir yang bernuansa ideologis dalam perjalanan sejarahnya,

¹Beberapa pengkaji tafsir tersebut di antaranya: Muḥammad Ḥusain al-Ḥabībī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Mesir: Maktabah Wahbah, t.t.); Muḥammad 'Alī Iyyāzī, *al-Mufasssīrūn: Ḥayātuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Wizārah al-Ṣāqāfah wa al-Irshād al-Islāmī, 1386 H); Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014); Muhammad Afifuddin Dimiyathi, *Jam' al-'Abīr fī Kutub al-Tafsīr* (Malang: Lisan Arabi: 2019).

²Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *al-Tajdīd wa al-Tahrīm wa al-Ta'wīl bain al-Ma'rīfah al-'Ilmiyyah wa al-Khauf min al-Takfīr* (Beirut: al-Markaz al-Ṣāqāfī al-'Arabī, 2010).

tanpa melibatkan peran penafsir sebagai aktor sejarah, sehingga kajiannya terkesan hanya mengkotak-kotakkan tafsir berdasarkan ideologi dan alirannya.³ Meskipun demikian, upaya para pengkaji tafsir tidak hanya tertuju pada analisis mufassir dan produk tafsirnya, mereka juga melakukan upaya untuk membukukan fan keilmuan yang berkaitan dengan tafsir, mulai dari *'ulūm al-Qur'ān*, kaidah tafsir, *maṣṭalah al-tafsir*, dan seterusnya.⁴

Sementara itu, para sarjana yang lain juga melihat pentingnya kajian hermeneutika⁵—yang umumnya digunakan oleh Barat untuk menganalisis Bible dan teks sastra—ke dalam kajian tafsir Al-Qur'an.⁶ Perlu diakui memang tidak mudah untuk memetakan kajian tafsir dari masa ke masa. Kajian ini melihat perkembangan terkini dari kajian tafsir Al-Qur'an yang belum disoroti oleh para pengkaji tafsir, setidaknya sampai pada awal abad ke-20. Dalam kajian-kajian mereka kebanyakan melihat pendekatan tafsir dari tingkat keseringan mufassir menggunakan pendekatan tertentu dalam penafsirannya. Misalnya, ketika mufassir sering menggunakan analisis bahasa dalam tafsirnya, maka disebut tafsir tersebut menggunakan tafsir sastrawi (*bayānī*), dan beberapa kasus serupa yang

³Husain 'Alawī, *al-Madkhal ilā Tārīkh al-Tafsīr wa al-Mufasssīrīn*, Ja'far al-Khuzā'ī (terj.) (ttp.: Markaz al-Muṣṭafā al-'Ālamī, 1435 H).

⁴Khālid b. 'Abd al-Raḥmān al-'Ak, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh* (Beirut: Dār al-Nafā'is, 1986), 34-35.

⁵Pada mulanya, hermeneutika dipahami sebagai kegiatan menafsirkan teks-teks sakral yang mana telah menjadi perhatian para pemikir modern setidaknya pada zaman renaisans sekitar abad 18 M. Dalam kehidupan umat beragama—yang meyakini teks-teks sakral itu sebagai wahyu ilahi—hermeneutika memainkan peran penting untuk menyingkap makna dari teks-teks sakral itu. Walaupun patut dipertimbangkan pula, di dalam perkembangannya, hermeneutika modern tidak hanya sebagai metode yang digunakan untuk menafsirkan teks-teks sakral, tetapi, hermeneutika juga melihat simbol-simbol, perilaku, norma sebagai teks yang patut ditafsirkan. Pemikiran semacam ini dikembangkan oleh para filsuf seperti Heideger dan Gadamer. Lihat F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2015), 9-26.

⁶Lihat misalnya Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017).

lain.⁷ Terlepas dari itu, kajian ini mengungkap pendekatan mufassir dengan melihat istilah yang digunakan dalam tafsirnya, yaitu *tafsīr tadabburī* yang mulai muncul pasca mengemukanya tafsir-tafsir yang bercorak ilmiah dan progresif.

Dengan mengambil sampel kitab *al-Mu'īn 'alā Tadabbur al-Kitāb al-Mubīn* (selanjutnya disebut *al-Mu'īn*) oleh Majd b. Ahmad Makkī (selanjutnya disebut Majd Makkī), kajian ini menunjukkan adanya persinggungan yang unik antara identitas mufassir dengan penggunaan *tadabbur* dalam kitab tafsirnya. Perlu diakui bahwa Majd Makkī bukan satu-satunya penafsir yang menggunakan pendekatan *tafsīr tadabburī* dalam tafsirnya. Penggunaan *tafsīr tadabburī*, menurutnya, berasal dari gurunya, 'Abd al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah al-Maidāni (w. 2004 M), sejak mempopulerkan dua karya monumentalnya: *Qawā'id al-Tadabbur al-Amsal li Kitāb Allāh* dan *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur*.⁸ Dengan mengevaluasi kedua kitab al-Maidāni, Majd Makkī merumuskan kaidah-kaidah yang lebih ringkas sebagai representasi dari *tafsīr tadabburī*.

Pada dasarnya, kajian ini ingin mengungkap alasan Majd Makkī menggunakan pendekatan *tafsīr tadabburī* dalam tafsirnya. Namun, di tengah-tengah penelitian, saya melihat ada narasi-narasi unik yang dimunculkan olehnya melalui karya tafsirnya, yang mana ini tidak lepas dari peran sosial dan politiknya di satu sisi, juga pemilihan istilah *tadabbur* di sisi yang lain. Dalam melihat peran sosial dan politik Majd Makkī, saya menggunakan kajian literatur tentang kondisi

⁷Penyandaran istilah-istilah yang lazim digunakan oleh mufassir sebagai pendekatan tafsirnya, lihat misalnya kajian tafsir dari Fahd b. 'Abd al-Raḥmān b. Sulaimān al-Rūmī, *Itijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarn al-Rābi' 'Asyar* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1997).

⁸Wawancara dengan Majd Makkī via Whatsapp, 23 Maret 2021.

politik yang memanas di Suriah sebagai titik pijakan utamanya dalam mentransmisikan gagasannya. Dilengkapi dengan studi media, kajian ini memberikan pandangan yang mengejutkan, di mana ia sering tampil di sana dengan tiga identitas sekaligus: ulama, akademisi, dan tokoh oposisi. Berbekal tiga identitas yang dimainkan oleh Majd Makkī, saya berupaya untuk melihat korelasi antara perannya di media dan dunia nyata dengan gagasan *tafsīr tadabburī* yang selalu ia dengungkan.

Untuk menghubungkan peran dan gagasannya memang tidak mudah. Saya perlu mengkaji penggunaan *tadabbur* dari generasi awal Islam hingga menjadi sebuah istilah konseptual dan menjadi sebuah pendekatan tafsir. Dalam pembahasan ini, saya menemukan ada pergeseran yang cukup signifikan dari penggunaan istilah *tadabbur*. Terlepas dari pemaknaan linguistik yang dimunculkan para ahli bahasa, *tadabbur* di era sahabat hingga pra-modern hanya menjadi sebuah istilah praktis dari adanya perintah untuk menghayati Al-Qur'an. Namun, pada perkembangan selanjutnya, lambat laun penggunaan istilah ini menjadi sebuah konsep yang dinamis sebagaimana dialami oleh tafsir. Adapun puncak dari mengemukanya konsep *tadabbur* yaitu sejak mencuatnya *tafsīr tadabburī* sebagai piranti tafsir. Di sini, saya memfokuskan kajian metodologis pada kitab *al-Mu'īn* untuk melihat aspek apa yang berbeda dari *tafsīr tadabburī* dibandingkan dengan tafsir.

Melalui pembacaan metodologis ini, saya melihat bahwa kitab *al-Mu'īn* tidak benar-benar sepi dari bias penafsirnya. Dari segi aliran fiqih misalnya, Majd Makkī cenderung pada madzhab Hanafi, dan menganut aliran teologi Ash'ari.

Dalam kaidahnya ia juga menekankan pentingnya analisis bahasa dalam tafsir, hanya saja ia menyuguhkan bentuk penafsiran yang ringkas dalam skala *iṭnāb*, sehingga tidak menampilkan analisis bahasa tersebut. Meskipun ia juga menggunakan sumber-sumber penafsiran, tetapi ia tidak menyebutkannya secara eksplisit.

Berangkat dari sebuah pra-duga bahwa kitab *al-Mu'īn* juga mengandung bias penafsiran sebagaimana terjadi pada kitab tafsir, saya mengevaluasi kembali pemikiran politik dan keagamaan Majd Makkī dan menemukan pemikiran tersebut lewat narasi-narasi penafsirannya. *Pertama*, dengan identitasnya sebagai ulama, ia mengekspresikan wacana penafsiran yang bersifat ideologis untuk membentuk mental masyarakat yang Islami. *Kedua*, berperan sebagai akademisi, ia menampilkan sisi kebaruan atau aspek yang diabaikan oleh mufassir pendahulunya sebagai pengembangan dari ilmu Al-Qur'an dan tafsirnya. *Ketiga*, sebagai sosok yang mendukung revolusi Suriah atau tokoh oposisi dari kalangan elit pelajar, ia memasukkan narasi-narasi demokrasi dan hubungan antar-agama ke dalam penafsirannya dalam rangka untuk mempertahankan eksistensinya dan mendapatkan dukungan internasional sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah otoriter Suriah.

Terlepas dari itu, *tafsīr tadabburī* yang direpresentasikan oleh kitab *al-Mu'īn* juga memiliki keunikan yang patut diperbincangkan. Hal ini ditunjukkan melalui penerimaannya terhadap Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab petunjuk, namun juga kitab sastra yang diekspresikan melalui wacana kemu'jizatan Al-Qur'an. Dalam mewacanakan kemu'jizatan Al-Qur'an, Majd Makkī

memanfaatkan proses kerja *tadabbur* dalam pembacaan Al-Qur'an. Dalam konteks ini, para sarjana telah menetapkan aspek keindahan (estetika) Al-Qur'an dari dua dimensi: musikalis (*tartil*) dan kaligrafi.⁹ Dengan mempertimbangkan kritik Oliver Leaman terkait masalah mendasar *tartil*,¹⁰ saya berpendapat bahwa dimensi estetika Al-Qur'an tidak hanya diukur dengan sejauh mana pembacaan Al-Qur'an itu memikat audiensnya, melainkan juga bagaimana pembaca mampu berkonsentrasi dengan makna yang terkandung dalam ayat yang ia baca. Aspek inilah yang menjadi salah satu perhatian Majd Makkī dalam merumuskan kaidah *tafsīr tadabburīnya*. Sejalan dengan ini, aspek mu'jizati yang juga menjadi perhatiannya adalah gaya bahasa Al-Qur'an dan memikirkan dengan sungguh-sungguh tentang ciptaan Allah melalui dalil-dalil yang ditampilkan oleh Al-Qur'an (*tadabbur ayat-ayat kawniyyah*).

B. Rumusan Masalah

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis gagasan *tafsīr tadabburī* Majd Makkī dan narasi-narasi perlawanan terhadap otoritarianisme pemerintah Suriah melalui kitab tafsirnya. Kajian ini tidak bertujuan untuk menguraikan secara rinci peran sosial dan politik yang dimainkan Majd Makkī, tetapi mencoba menjawab persoalan-persoalan berikut:

⁹Isma'il Raji al-Faruqi menggambarkan seni kaligrafi arabes dan geometri sebagai simbol adab dalam Islam. Lihat Ismail Raji Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang* (Bandung: Mizan, 2003). Lain halnya dengan Wijdan 'Ali yang mendukung peranan sufi sebagai maskot kesenian dalam Islam. Ia menilai musikalis yang dibawa oleh para sufi sebagai seni keindahan dalam Islam. Lihat Wijdan Ali, *Modern Islamic Art: Development and Continuity* (Gainesville: University Press Of Florida, 1997).

¹⁰Oliver Leaman, *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*, Irfan Abubakar (terj.) (Bandung: Mizan Media Utama, 2015), 182.

1. Apa yang melatarbelakangi Majd Makkī merumuskan *tafsīr tadabburī* sebagai pendekatan tafsir Al-Qur'an?
2. Bagaimana identitasnya sebagai ulama', akademisi, dan tokoh oposisi mengubah pemikiran keagamaannya dan bagaimana strateginya untuk mempertahankan eksistensinya?
3. Bagaimana Majd Makkī menerapkan pendekatan *tafsīr tadabburī* dalam menafsirkan Al-Qur'an dan apa saja signifikansi yang muncul dari pendekatan tersebut?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempopulerkan kajian *tafsīr tadabburī* oleh Majd Makkī sebagai alternatif baru dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sebagai pendekatan yang lahir dalam konteks modern, penelitian ini melihat adanya respon mufassir terhadap persoalan kontemporer yang ditransmisikan melalui *tafsīr tadabburī*. Melalui pembacaan identitas Majd Makkī sebagai ulama', akademisi, dan tokoh oposisi, kajian ini bermaksud untuk mengungkap lebih jauh tentang korelasi ketiga identitas mufassir tersebut dengan wacana-wacana yang dimunculkan dalam gagasan *tafsīr tadabburī*.

Dalam bidang akademik, penelitian ini dapat berkontribusi dalam studi mengenai resepsi estetis Al-Qur'an yang selama ini fokus pada dimensi musikal dan kaligrafi. Penelitian ini juga berkontribusi dalam diskusi mengenai resistensi dan kaitannya dengan ulama dan negara, yang mana narasi-narasi perlawanan ulama (oposisi) *vis-à-vis* lembaga negara tidak lagi bernuansa Islamisme-radikal,

namun lebih menonjolkan wajah yang demokratis (moderat). Perlawanan yang diakomodasi oleh kitab tafsir—sebagai magnum opus—dan media-media online ini menunjukkan bagaimana identitas keulamaan mempengaruhi stabilitas politik negara.

D. Kajian Pustaka

Majd Makkī dan karya tafsirnya memang tidak begitu populer dalam kajian akademik. Namun, dengan melihat kemiripan gagasannya dengan al-Maidānī, telah banyak kajian yang menekuni bidang ini, baik itu tesis, artikel, ataupun disertasi. Selain itu, cakupan pembahasan seputar *tadabbur* juga telah menjadi subyek berbagai kajian akademik. Sebagian besar studi mengkaji konsep *tadabbur* sebagai istilah praktis yang dipraktekkan oleh kelompok tertentu. Dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Manhaj ‘Abd al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah al-Maidānī fī Tafsīrihī “Ma‘ārij al-Tafakkur wa Daqā’iq al-Tadabbur”*, Muḥammad Faiṣal menyoroti metode penafsiran al-Maydānī, terutama responnya terhadap riwayat *isrā’iliyyāt*. Menurutnya, meskipun al-Maidānī menyusun tafsirnya berdasarkan urutan turunnya Al-Qur’an dan menggolongkan ayat secara tematik, tetapi ia memasukkan riwayat *isrā’iliyyāt* tanpa melakukan kritik dan kadang-kadang dengan pembelaan yang tidak berharga. Terlepas dari kekurangan tersebut, Faiṣal menyimpulkan bahwa interpretasinya secara menyeluruh penuh

dengan ilmu pengetahuan dan makna yang serius, karena dengan pendekatan itu, ia telah menghasilkan interpretasi yang obyektif.¹¹

Sementara itu, tesis master Fāris Abū Ramīlah yang berjudul *al-Qaḍāyā al-‘Ilmiyyah fī Tafsīr “Ma‘ārij al-Tafakkur wa Daqā’iq al-Tadabbur” li al-Syaikh ‘Abd al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah al-Maidānī* menyoroti respon al-Maidānī terhadap *tafsīr ‘ilmī* yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat *kauniyyah*. Dengan mengkaji karakter dari kaidah-kaidah yang dirumuskan al-Maidānī, ia melihat ketidak konsistenan al-Maidānī dalam menerapkan kaidahnya. Menurutnya, al-Maidānī tidak mendukung ataupun menolak *tafsīr ‘ilmī* yang telah digunakan oleh sebagian besar mufassir sebagai pendekatan tafsir. Dalam hal ini, al-Maidānī lebih memilih untuk bersikap netral, karena baginya kemu’jizatan Al-Qur’an bukan diukur dari sejauh mana kesesuaian teori ilmiah dengan frasa Al-Qur’an.¹²

Selain itu, beberapa kajian yang lain menyoroti penggunaan konsep *tadabbur* itu sendiri. Penelitian terkait metode *tadabbur* yang ditulis oleh Ḥikmat dengan judul *Manhaj Tadabbur al-Qur’ān* lebih menekankan pada aspek epistemologi dari *tadabbur* Al-Qur’an. Di mana ia melihat *tadabbur* sebagai suatu cara memandang kebenaran Al-Qur’an. Misalnya, ia membahas tentang bagaimana cara memikirkan penciptaan langit dan bumi.¹³ Begitupula, sebuah

¹¹Jihād Muḥammad Faiṣal al-Naṣīrāt, “Manhaj ‘Abd al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah al-Maidānī fī Tafsīrihī ‘Ma‘ārij al-Tafakkur wa Daqā’iq al-Tadabbur” *al-Dirāsāt, ‘Ulūm al-Syarī‘ah wa al-Qānūn*, Vol. 40, No. 2, 474-498.

¹²Fāris Abū Ramīlah, “al-Qaḍāyā al-‘Ilmiyyah fī Tafsīr “Ma‘ārij al-Tafakkur wa Daqā’iq al-Tadabbur” li al-Syaikh ‘Abd al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah al-Maidānī” Tesis, Hebron University (2019).

¹³Ḥikmat b. Busyair Yāsīn, *Manhaj Tadabbur al-Qur’ān al-Karīm* (Riyad: Dār al-Ḥaḍārah, 2004).

artikel menarik dengan judul *Terapi Tadabbur Al-Qur'an untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pertama*, Dini, Fuad, dan Rumiani menyoroiti konsep *tadabbur* sebagai media terapi bagi dua kelompok ibu hamil. Kelompok yang pertama mendapatkan terapi *tadabbur* Al-Qur'an, sedangkan kelompok yang kedua dijadikan sebagai kelompok kontrol. Dengan menggunakan pendekatan psikologi kesehatan, mereka menemukan bahwa kelompok yang pertama mengalami penurunan kecemasan $p=0,032$ ($p<0,05$) dibandingkan dengan kelompok yang kedua.¹⁴

Berkenaan dengan penggunaan konsep *tadabbur*, Lien Iffah dan Rafiq melalui artikelnya yang berjudul *The Reception of the Qur'an in Popular Sufism in Indonesia: tadabbur among the Ma'iyah Community* menyoroiti penerimaan Al-Qur'an di kalangan komunitas sufi—Ma'iyah—yang terwujud dalam aktifitas mereka, yaitu *tadabbur*. Di sini, mereka menekankan konsep *tadabbur* sebagai proses belajar dari Al-Qur'an, yang mana Al-Qur'an tidak hanya dapat diakses oleh para ulama yang terlatih dalam ilmu Al-Qur'an, melainkan juga bagi semua orang. Dengan memfokuskan kajiannya pada tokoh utama komunitas Ma'iyah, Emha Ainun Nadjib (Cak Nun), mereka berargumen bahwa *tadabbur* digunakan sebagai pendekatan untuk menafsirkan Al-Qur'an dan membuat Al-Qur'an membumi dan praktis bagi umat Islam di manapun.¹⁵

¹⁴Dini A.P. Prapto, *et. al.*, "Terapi Tadabbur Al-Qur'an untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pertama" *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2015), 131-142.

¹⁵Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Popular Sufism in Indonesia: *tadabbur* among the Ma'iyah Community" Emran El-Badawi dan Paula Sanders (ed.), *Communities of The Qur'an Dialogue, Debate, and Diversity in The 21st Century* (Edinburgh: Oneworld Academic, 2019), 57-80.

Sebagian besar kajian tentang metode *tafsir tadabburī* al-Maidānī hanya membahas tentang bagaimana kaidah-kaidahnya tersebut dipraktekkan dalam penafsirannya. Demikian pula, kajian yang mengangkat tema *tadabbur* sebagai fokus kajian hanya menyebutkan konsep *tadabbur* sebagai metode praktis ataupun terapan dan metode alternatif untuk menafsirkan Al-Qur'an. Sejauh pengetahuan saya, tak satupun dari kajian-kajian tersebut di atas menyentuh gambaran yang lebih besar tentang konsep *tadabbur* sebagai bentuk konkrit dari tafsir Al-Qur'an. Kajian ini merupakan upaya untuk mengeksplorasi konsep *tadabbur* yang dimanfaatkan oleh Majd Makkī sebagai pijakan pemikiran keagamaannya untuk mengatasi persoalan-persoalan kontemporer yang lebih besar.

E. Kerangka Teoretis

Karena Majd Makkī berperan aktif sebagai ulama media, maka untuk melihat strategi pembentukan citranya sebagai ulama-cum-akademisi diperlukan teori identitas yang dikemukakan oleh Mia Lovheim. Menurutnya, ada tiga gelombang dalam diskusi identitas di ruang digital. Gelombang pertama, dalam hal ini ada dua tren: 1) adanya beragam narasi, simbol, dan interaksi keagamaan di dunia online melahirkan apa yang disebut dengan "*spiritual marketplace*" 2) adanya komunikasi tidak langsung sangat memungkinkan untuk memunculkan adanya bentuk yang lebih cair dan tak terbatas. Gelombang kedua, dalam hal ini ada dua tren: 1) berkaitan dengan bagaimana individu mengekspresikan identitas keagamaannya di ruang online, 2) berkaitan dengan relasi antara ekspresi identitas keagamaan online dengan pengalaman individu dalam dunia offline. Gelombang

ketiga, menggambarkan bagaimana integrasi antara identitas keagamaan online dengan kehidupan sehari-hari.¹⁶ Dengan berpegang pada teori Lovheim ini, saya berfokus pada gelombang yang kedua, karena ada keterhubungan langsung antara ekspresi keagamaan Majd Makkī di dunia online dengan pengalamannya di dunia offline.

Setelah berhasil membentuk identitasnya di dunia online dan menduduki berbagai jabatan di dunia offline, Majd Makkī melancarkan misinya untuk melawan pemerintah otoriter Suriah. Akan tetapi, perlawanan itu berjalan secara lambat dan ia memainkan perannya di balik percaturan politik yang sedang memanas, atau sesuai dengan apa yang disebut oleh James C. Scott sebagai *hidden transcript*. Transkrip (tersembunyi) bagi Scott merupakan cara berperilaku dan berbicara yang mapan yang sesuai dengan aktor tertentu dalam pengaturan sosial tertentu, apakah dominan atau tertindas. Cara-cara perlawanan tersembunyi ini, menurutnya, sangat efektif dalam situasi di mana kekerasan digunakan untuk mempertahankan status quo, yang memungkinkan ‘wacana terselubung tentang martabat dan penegasan diri dalam transkrip publik... di mana perlawanan ideologis disamarkan, dibungkam dan diselubungi demi keamanan.’ Bentuk-bentuk perlawanan ini memerlukan sedikit koordinasi atau perencanaan, dan digunakan baik oleh individu maupun kelompok untuk melawan tanpa secara langsung berhadapan atau menentang norma-norma elit.¹⁷

¹⁶Mia Lovheim, “Identity” Heidi A. Campbell (ed.), *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London: Routledge, 2013), 41-52.

¹⁷James C. Scott, *Domination and the Arts of Resistance Hidden Transcripts* (New Haven & London: Yale University Press, 1990), 17-23.

Berkenaan dengan hal ini, kondisi yang mencekam dan identitas yang terancam juga mempengaruhi pemikiran keagamaannya, tak terkecuali dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Gadamer bahwa pemahaman setiap penafsir terhadap teks tidak bisa lepas dari tradisi dan realitas kehidupan yang melingkupinya.¹⁸ Menggunakan pendekatan *tafsīr tadabburī*, Majd Makkī menyisipkan pemahaman-pemahaman yang mengarah pada pola perlawanan yang sama sekali berbeda dengan narasi-narasi yang didengungkan oleh kelompok-kelompok Islamis untuk menjadikan beberapa ayat Al-Qur'an sebagai legitimasi.

Selain itu, penggunaan *tafsīr tadabburī* sebagai pendekatan juga memiliki arti lain bagi Majd Makkī. Dengan menganggap Al-Qur'an sebagai kitab sastra (*i'jāz Qur'ānī*), ia juga melakukan penerimaan estetis (resepsi estetis) terhadap Al-Qur'an sebagai tindak lanjut dari tafsir. Terry Eagleton mengungkapkan bahwa teori resepsi estetis meneliti peran pembaca dalam teks sastra.¹⁹ Hal ini didukung dengan pernyataan Anne Sheppard yang menyatakan bahwa seni memainkan peran penting dalam pembentukan moral dan sikap, karenanya pula kita dapat melihat sudut pandang di mana kita hidup.²⁰ Bertolak dari teori ini, saya berargumen bahwa *tadabbur* Al-Qur'an yang dikemas dengan model *tafsīr tadabburī* ala Majd Makkī menggambarkan wajah baru dari estetika Al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada doktrin pembacaan *tadabbur* yang disematkan dalam

¹⁸Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (terj.) (London & New York: Continuum, 2004), 299-300; Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 78-79.

¹⁹Terry Eagleton, *Literary Theory: An Introduction*, cet. Ke-2 (USA: Blackwell Publishing, 1996), 64-64.

²⁰Anne Sheppard, *Aesthetics: An Introduction to the Philosophy of Art* (Oxford: Oxford University Press, 1987), 151.

pengantar kitabnya, serta wacana kemu'jizatan Al-Qur'an yang dikaitkan dengan *tadabbur*.

Dalam konteks ini, pembacaan *tadabbur* menurut Majd Makkī dapat digolongkan ke dalam apa yang disebut oleh Wolfgang Iser dengan pembaca implisit atau pembaca aktual. Menurutnya, pembaca implisit (*implied reader*) adalah sosok hipotesis yang kemungkinan besar akan mendapatkan sebagian besar dari apa yang dimaksudkan penulis. Dengan demikian, pembaca implisit adalah “model” atau “peran.” Pembaca seperti itu aktif dan juga pasif; teks menyusun tanggapannya, tetapi ia juga menghasilkan makna dan memiliki tugas “membangun konsistensi.” Namun, pembaca aktual (*actual reader*) menerima gambaran mental saat membaca; tetapi citra-citra ini, mungkin tak terelakkan, dimodifikasi oleh pengalaman dan pengetahuan, sehingga citra-citra lain dibawa pembaca ke dalam teks.²¹ Oleh karena itu, pembaca implisit dan aktual hidup berdampingan, mereka adalah satu orang yang sama; menanggapi teks dengan cara tertentu dan pada tingkat kesadaran yang berbeda.

F. Metode Penelitian

Kajian ini menggabungkan penelitian kepustakaan dan wawancara. Saya mempelajari kajian-kajian yang telah ada, buku-buku, artikel-artikel ilmiah, kitab-kitab tafsir dan sejarah, dan internet. Secara khusus sumber primer dalam kajian ini adalah wawancara dengan Majd Makkī dan pembacaan intensif atas kitab *al-Mu'īn*. Saya juga mengamati postingan-postingan Majd Makkī di media sosialnya

²¹Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: John Hopkins University Press, 1994), 20–34.

dan mengikuti ceramah-ceramah, kajian ilmiah, serta fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh Majd Makkī. Kajian ini juga didukung dengan publikasi dan postingan yang dikeluarkan oleh Asosiasi Ulama Suriah dan Dewan Islam Suriah.

Saya melakukan wawancara intensif dengan Majd Makkī melalui media Email dan Whatsapp selama dua bulan. Sebelum melakukan komunikasi internal dengannya, saya menghubungi salah satu admin media yang pernah meliputnya untuk mendapatkan kontakannya. Berbekal akun Facebook yang diberikan oleh admin tersebut, saya kemudian melakukan komunikasi dengan Majd Makkī melalui messenger untuk meminta kesediaannya untuk diwawancarai. Karena durasi waktu meresponnya lama, saya berinisiatif untuk menulis beberapa pertanyaan di dokumen, kemudian mengirimnya pada alamat email Majd Makkī. Setelah terlebih dahulu menjelaskan secara tertulis posisi saya sebagai peneliti, ia membalas email saya dengan memberikan kontak Whatsappnya untuk melakukan wawancara. Dalam wawancara tersebut, saya membicarakan karir keilmuannya, peran sosial dan politik, dan beberapa pertanyaan mengenai kitab tafsirnya. Karena kesibukannya dan bertepatan ketika ia sedang terpapar corona, kadang-kadang respon yang diberikan cukup lama.

Hal yang tak kalah penting dalam kerja penelitian ini, saya membaca secara intensif kitab *al-Mu'īn*. Saya mempelajari cara kerja *tafsīr tadabburī* yang digunakannya sebagai pendekatan tafsir, dengan mempertimbangkan konsep *tadabbur* yang diartikan oleh mufassir pendahulunya. Selain itu, saya juga mengamati responnya terhadap isu-isu tertentu yang memiliki keterkaitan langsung dengan pemikiran politik dan keagamaannya. Tidak hanya itu, saya juga

membandingkan penafsirannya dengan penafsiran mufassir yang lain, dengan mempertimbangkan latar belakang penafsir dan karya tafsirnya.

Kajian ini juga didukung dengan data-data yang lain. Untuk mengetahui peta politik Suriah, saya mempelajari beberapa artikel ilmiah yang membicarakan politik Suriah, baik itu pra dan pasca-revolusi. Saya juga membaca berita-berita dan mengikuti kondisi terkini Suriah melalui media internet. Hal penting lainnya, saya membaca secara berkala postingan-postingan dari laman website www.islamsyria.com yang mana Majd Makkī terlibat aktif di dalamnya. Platform media lainnya, seperti YouTube, Facebook, Instagram, dan Blogspot, baik atas nama Majd Makkī dan atas nama institusi dan organisasi, juga turut membentuk bagian penting dari penelitian ini.

Selanjutnya, penulis melakukan analisis data dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari kitab, media, dan wawancara. Penulis melakukan seleksi data berdasarkan tema penelitian, dengan hanya mengambil wacana politik dan akademik yang dimunculkan oleh Majd Makkī. Setelah melakukan kategorisasi berdasarkan tema, selanjutnya data tersebut ditelaah secara kritis dengan membandingkan dan mensintesakannya dengan teori-teori estetika dan resistensi yang telah dilakukan oleh para sarjana. Karena penelitian ini fokus pada wacana penafsiran Al-Qur'an, maka analisis pemikiran tokoh dan sejarah penafsiran juga menjadi elemen penting dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari empat bagian. Bagian pertama membahas signifikansi dari penelitian *tafsir tadabburī*, terutama kitab *al-Mu'īn* karya Majd Makkī. Hal-hal yang unik dan menarik dari kitab ini dan kaitannya dengan pemikiran keagamaan dan politiknya juga dibahas di sini. Di sini, juga dideskripsikan mengenai persoalan utama dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Berikutnya, bagian ini menampilkan kajian-kajian yang telah dilakukan oleh para sarjana serta teori-teori yang relevan dengan pembahasan ini. Hal-hal yang dilakukan selama proses penelitian dan aspek-aspek yang dibahas juga diceritakan di bagian ini.

Bagian kedua mendiskusikan karir akademik dan peran politik Majd Makkī di tengah terguncangnya politik Suriah. Keterampilan dan strategi keilmuan Majd Makkī hingga merambah ke negara-negara di luar Suriah juga dijelaskan di bagian ini. Terutama proyek revolusi, pergumulan antara ulama dan penguasa yang berimbas pada kontra-narasi turut serta membentuk pemikiran Majd Makkī. Hal ini diperkuat dengan mencuatnya media sosial yang dimanfaatkan oleh para aktor revolusioner, terutama Majd Makkī, untuk melancarkan misinya. Bagian ini juga mengungkap dinamika penggunaan *tadabbur* sejak awal kemunculannya hingga menjadi istilah konseptual dan teori penafsiran.

Bagian ketiga membahas detail-detail kitab *al-Mu'īn*, mulai dari metodenya, cara kerja kaidahnya, hingga motif di balik penafsirannya. Pergeseran dari tafsir ke *tadabbur* melahirkan sebuah anggapan bahwa terlepas dari kebaruan

pendekatan ini, juga terkandung pigmen-pigmen yang serupa dengan tafsir. Analisis metode dan proses kerja *tadabbur* juga dibahas di sini. Berikutnya, hal-hal yang berkaitan dengan hubungan pemikiran keagamaan dan politik Majd Makkī dalam kitab *al-Mu'īn* turut serta melengkapi bagian ini.

Bagian terakhir membahas temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian ini. Karena penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep baru dalam kajian tafsir, kajian ini memberikan kesimpulan terkait aspek apa saja yang berbeda dari *tafsīr tadabburī* yang digambarkan oleh kitab *al-Mu'īn*. Selain itu, kajian ini menunjukkan bahwa ada perkembangan dari diskusi tentang estetika Al-Qur'an. Sebagai kajian ilmiah, kajian ini dilengkapi dengan saran untuk menjelaskan aspek apa saja yang memungkinkan untuk penelitian tindak lanjut serta masukan yang diharapkan oleh penulis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pergeseran makna *tadabbur* dari istilah praktis menjadi metodologis membuat paradigma tafsir Al-Qur'an bernuansa semi-progresif. Hal ini dibuktikan dengan masifnya narasi-narasi Majd Makkī yang memisahkan *tadabbur* dengan kecenderungan tafsir yang telah melekat pada tafsir-tafsir kontekstual. Dengan merumuskan kaidah yang lebih ringkas daripada kaidah yang dicetuskan oleh al-Maydanī, Majd Makkī berupaya untuk membuat penafsirannya kompatibel dengan pembaca kontemporer. Namun, ini tidak berarti *tafsīr tadabburī* yang ia populerkan sepi dari bias-bias dan konteks historis yang melingkupinya. Secara umum kaidah-kaidah *tadabbur* yang dirumuskan menekankan pentingnya analisis bahasa dalam tafsir. Namun, keberpihakannya pada satu golongan tertentu dan sikap sinisnya terhadap pemerintah Negara Suriah menjadi faktor penting perumusan kaidah ini. Dengan memakai terminologi *tadabbur*, Majd Makkī ingin menyembunyikan progresifitas tafsirnya sebagaimana progresifitas yang ada dalam tafsir-tafsir yang ditulis oleh kelompok Islamis.

Dalam konteks modernitas memang para penafsir Al-Qur'an fokus pada masalah-masalah kontemporer yang sedang mereka hadapi dalam mentransmisikan kitabnya. Ini juga tampak dalam kitab *al-Mu'īn*, yang mana Majd Makkī menggunakan strategi yang lebih moderat untuk melawan pemerintah. Hal ini ia lakukan untuk melanggengkan posisinya sebagai pemberi

fatwa (*muftī*) sekaligus mendapatkan dukungan internasional dari negara-negara yang pro-demokrasi untuk melengserkan pemerintah. Oleh karena itu, ia membuat narasi-narasi kontra-radikalisme dan menginfiltrasi ideologi-ideologi Islamis ke dalam tafsirnya.

Sementara itu, pengembangan ilmu Al-Qur'an dan tafsirnya juga tak luput dari pemasaran *tafsīr tadabburī* yang ia gagas. Hal-hal yang berkaitan dengan mekanisme penafsiran dan kaidah tafsir, ia kombinasikan dengan praktik pembacaan *tadabbur*. Maka dalam hal ini, ia menampilkan aspek-aspek yang kurang disoroti oleh para penafsir pendahulunya berkenaan dengan kemu'jizatan Al-Qur'an. Aspek itu antara lain adalah skenario *tadabbur* dalam memahami Al-Qur'an, perhatiannya pada gaya bahasa Al-Qur'an, dan ajakannya untuk memikirkan dan menghayati ciptaan-ciptaan Tuhan dalam Al-Qur'an (ayat *kawniyyah*). Dengan mengembangkan wacana ini, selain memiliki signifikansi politik, kitab *al-Mu'īn* juga memiliki signifikansi ilmiah yang dihasilkan dari pemikiran akademik penafsirnya.

B. Saran

Terlepas dari banyaknya kekurangan yang ditampilkan oleh kajian ini, saya melihat kajian seputar *tafsīr tadabburī* menjadi prospek jangka panjang dalam kajian tafsir. Kajian ini bisa dilakukan dengan berbagai metode: living Qur'an, tematik, sosiologi, bahkan dengan kajian media. Ini tidak berarti mengkaji kitab tafsir yang mengangkat tema *tadabbur* sebagai subjek kajian, tetapi juga bisa melihat kelompok-kelompok sufi, spiritual, dan media sosial sebagai

subjeknya. Di bagian ini, saya juga meminta saran dan masukan dari para pengkaji tafsir dalam rangka untuk mengembangkan kajian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu’ād. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān*. Mesir: Maṭba‘ah Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945.
- ‘Abduh, Muḥammad dan Riḍā, Muḥammad Rashīd. *Tafsīr al-Mannār*. Mesir: Munsyi’ al-Mannār, 1947.
- al-‘Ak, Khālīd b. ‘Abd al-Raḥmān. *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā’iduh*. Beirut: Dār al-Nafā’is, 1986.
- ‘Alawī, Ḥusain. *al-Madkhal ilā Tārīkh al-Tafsīr wa al-Mufasssīrīn*, Ja’far al-Khuzā’ī (terj.). ttp.: Markaz al-Muṣṭafā al-‘Ālamī, 1435 H.
- ‘Āsyūr, (b.) Muḥammad al-Tāhir. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia: al-Dār al-Tūnīsiyyah li al-Nasyr, 1984.
- ‘Atīq, ‘Abd al-‘Azīz. *‘Ilm al-Badī’*. Beirut: Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyyah, t.t.
- _____ *‘Ilm al-Ma’ānī*. Beirut: Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 2009.
- ‘Azīzī, “Majd Makkī Taḥṣīl al-‘Ilmī” dalam <https://onshr.nrme.net/detail1103545123.html>, diakses tanggal 15 November 2020.
- Ali, Wijdan. *Modern Islamic Art: Development and Continuity*. Gainesville: University Press of Florida, 1997.
- Arkoun, Mohammed. *al-Fikr al-Islāmī: Qirā’ah ‘Ilmiyyah*. Beirut: al-Markaz al-‘Arabī al-Ṣaqāfī, 1996.
- Badr, Aḥmad. *Uṣūl al-Baḥṣ al-‘Ilmī wa Manāhijuhū*. Kuwait: Wakālah al-Maṭbū‘ah, 1982.
- al-Baghawī, Imām al-Ḥusain b. Mas‘ūd. *Syarḥ al-Sunnah*. Damaskus: al-Maktab al-Islāmī, 1983.
- al-Bukhārī, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad b. Ismā‘il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Damaskus & Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 2002.
- Dimiyathi, Muhammad ‘Afifuddin. *‘Ilm al-Tafsīr Uṣūluh wa Bayānuh*, cet. Ke-2. Malang: Lisan Arabi, 2016.
- _____ *Jam’ al-‘Abīr fī Kutub al-Tafsīr*. Malang: Lisan Arabi: 2019.
- Document the Five Principles of The Syrian Revolution, 18 September 2015.
- Douglas, Mary *Purity and Danger: an Analysis of Concepts of Pollution and Taboo*. London & New York: Routledge, 1984.

- al-Durrah, Muḥammad ‘Alī Ṭāhā. *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm wa I’rābuh wa Bayānuh*. Damaskus & Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 2009.
- Eagleton, Terry. *Literary Theory: An Introduction*, cet. Ke-2. USA: Blackwell Publishing, 1996.
- Euben, Roxanne L. “Contingent Borders, Syncretic Perspectives: Globalization, Political Theory, and Islamizing Knowledge” *International Studies Review*, Vol. 4, No. 1 (2002), 23-48.
- al-Farāhīdī, Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Khalīl b. Aḥmad. *Kitāb al-‘Ain*. Beirut: Silsilah Ma‘ājim wa al-Fahāris, t.t.
- Al-Faruqī, Ismaīl Raji. *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Bandung: Mizan, 2003.
- Fina, Lien Iffah Naf’atu dan Rafiq, Ahmad. “The Reception of The Qur’an in Popular Sufism in Indonesia: *tadabbur* among the Ma’iyah Community” Emran El-Badawi dan Paula Sanders (ed.), *Communities of The Qur’an Dialogue, Debate, and Diversity in The 21st Century*. Edinburgh: Oneworld Academic, 2019, 57-80.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*, Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (terj.). London & New York: Continuum, 2004.
- Ghadbian, Najib “The New Asad: Dynamics of Continuity and Change in Syria” *Middle East Journal*, Vol. 55, No. 4 (2001), 634.
- al-Ghazālī, Abū Hāmid Muḥammad b. Muḥammad. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Semarang: Karya Ṭāhā Putra, t.t.
- al-Ghurnātī, Abū Ḥayyān al-Andalūsī. *al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.t.
- Guessoum, Nidhal. “The Qur’an, Science, and the (Related) Contemporary Muslim Discourse” *Zygon*, Vol. 43, No. 2 (Juni 2008), 411-431.
- Gurr, Ted Robert. *Why Men Rebel*. New Jersey: Princenton University Press, 1970.
- Halab Today TV, “Liqā’ Khāṣṣ ma’a al-Bāḥiṣ al-Syaikh: Majd Makkī bi Munāsabat Murūr al-Ẓikrā al-Sanawiyah bi Dūna Madīnah Ḥalb” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=cCY1fow2p8Q>, diakses tanggal 10 Januari 2021.
- “Nadwah Taḥaddiyāt al-Ṣawrah al-Sūriyyah fī ‘Āmmihā al-Sādis: Ustās Majd Makkī” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=yj3fMYTR9t8>, diakses tanggal 2 Desember 2020.
- Hallaq, Wael B. “Was the Gate of Ijtihad Closed?” *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 16, No. 1 (1984), 3-41.

- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2015.
- Hodgson, Marshall G.S. *Rethinking World History: Essays on Europe, Islam, and World History*, Edmund Burke (ed.). Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Ḥusain, ‘Abd al-Qādir. *al-Mukhtaṣar fī Tārīkh al-Balāghah*. Mesir: Dār Gharīb, 2001.
- Ikhwan, Munirul. “Legitimasi Islam: Sebuah Pembacaan Teoretis tentang Wahyu Alquran” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 10, No. 1 (2020), 149.
- Iser, Wolfgang. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: John Hopkins University Press, 1994.
- Iyyāzī, Muḥammad ‘Alī. *al-Mufasssīrūn: Ḥayātuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Wizārah al-Ṣaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmī, 1386 H.
- al-Jābirī, Muḥammad ‘Ābid. *Bunyat al-‘Aql al-‘Arabī*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdat al-‘Arabiyyah, 2009.
- Jaffer, Tariq. *Rāzī: Master of Qur’ānic Interpretation and Theological Reasoning*. New York: Oxford University Press, 2015.
- Jawwād, ‘Alī Farḥān. “al-Muqaddimah al-Tafsīriyyah fī al-Manhaj al-Lughawī li al-Qur’ān al-Karīm” *Majallah Aurūk li al-Abḥās al-Insāniyyah*, Vol. 3, No. 2 (2010), 38-63.
- Leaman, Oliver. *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*, Irfan Abubakar (terj.). Bandung: Mizan Media Utama, 2015.
- Lovheim, Mia “Identity” Heidi A. Campbell (ed.), *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge, 2013, 41-52.
- Majallah al-Muslim al-Muṣaqqif, “Ḥiwār ma’a al-Syaikh Majd Makkī” dalam http://ishrakat.com/article-desc_3674_%D8%AD%D9%88%D8%A7%D8%B1-%D9%85%D8%B9-%D8%A7%D9%84%D8%B4%D9%8A%D8%AE-%D9%85%D8%AC%D8%AF-%D9%85%D9%83%D9%8A, diakses tanggal 15 November 2020.
- Majd Makki, “Mudārisah wa Mubāḥisah fī Kitāb *al-Mu’īn ‘alā Tadabbur al-Kitāb al-Mubīn* ma’a Mu’allifih al-Syaikh Majd Makkī” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=knrhXBmcpDY>, diakses tanggal 05 Januari 2021.

- al-Majlis al-Islāmī al-Sūriy, “Bayān bi Munāsabah Murūr ‘Asyr Sanawāt ‘alā Inṭilāq al-Šawrah al-Sūriyyah al-Mujayyidah” dalam <http://sy-sic.com/?p=8832>, diakses tanggal 15 Maret 2021.
- Makkī, Majd b. Aḥmad. *al-Mu‘īn ‘alā Tadabbur al-Kitāb al-Mubīn*. Beirut: Muassasah al-Rayyān, 2010.
- Makkī, Majd. “al-Ḥukm al-Rasyīd fī Fatāwā al-‘Allāmah al-Syaikh Muḥammad Abū Zuhrah” *al-Tajdīd*, Vol. 22, No. 43 (2018), 163-182.
- _____. “al-Qarḍāwī wa Manhaj al-Talammuzah al-Mu‘āširah” dalam <https://www.al-qaradawi.net/node/3364>, diakses tanggal 15 November 2020.
- _____. “al-Syaikh Muḥammad ‘Alī al-Durrah – min A‘lām al-Naḥw fī Ḥamaṣ” dalam https://islamsyria.com/site/show_cvs/117, diakses tanggal 22 November 2020.
- al-Makkī, Sa‘īd b. Maṣṣūr b. Sya‘bah al-Khurāsānī. *Sunan Sa‘īd b. Maṣṣūr*, Sa‘d b. ‘Abd Allāh b. ‘Abd al-‘Azīz Āl Ḥumayyid (ed.). ttp.: al-Alūkah, t.t.
- al-Maidānī, ‘Abd al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah. *Qawā‘id al-Tadabbur al-Amsal li Kitāb Allāh ‘Azz wa Jall*, cet. Ke-4. Damaskus: Dār al-Qalam, 2009.
- McAuliffe, Jane Dammen, et. al. *Encyclopaedia of the Qur’ān*. Leiden, Boston & Köln: Brill, 2001.
- Miladi, Nouredine. “Social Media and Social Change” *Digest of Middle East Studies*, Vol. 25, No. 1 (2016), 36-51.
- al-Miṣrī, Jamāl al-Dīn Muḥammad b. Mukrim b. Maṣṣūr al-Afrīqī. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, t.t.
- Mufakker Academy, “Muḥāḍarah al-‘Aqliyyah al-‘Ilmiyyah al-latī Yaṣūghuhā al-Qur’ān al-Karīm – al-Syaikh Majd Makkī” dalam <https://youtu.be/IX1ExBqJGuA>, diakses tanggal 13 Maret 2021.
- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munitz, Milton K. *Contemporary Analytic Philosophy*. New York: Macmilan Publishing, 1981.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- al-Naṣrāt, Jihād Muḥammad Faiṣal. “Manhaj ‘Abd al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah al-Maidānī fī Tafsīrihī ‘Ma‘ārij al-Tafakkur wa Daqā’iq al-Tadabbur” *al-Dirāsāt, ‘Ulūm al-Syarī‘ah wa al-Qānūn*, Vol. 40, No. 2, 474-498.

- Nasser, Shady Hekmat. *The Transmission of the Variant Readings of the Qur'ān: the Problem of Tawātur and Emergence of Shawādh*. Leiden & Boston: Brill, 2013.
- al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim b. al-Ḥajjāj al-Qusyayrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyad: Bait al-Afkār al-Dauliyyat, 1998.
- Pendergast, Shannon M. *et. al.*, “Corruption, Development and the Curse of Natural Resources” *Canadian Journal of Political Science*, Vol. 44, No. 2 (2011), 411-437.
- Prpto, Dini A.P. *et. al.* “Terapi Tadabbur Al-Qur'an untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pertama” *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2015), 131-142.
- Qanāt Dār al-Īmān, “Mudākhalat al-Syaikh Majd Makkī-li al-Ḥadīth ‘an Istihdāf Dūr al-‘Ibādah fī Mukhtalif al-Manāṭiq al-Sūriyyah” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=s35elN1txr8>, diakses tanggal 27 November 2020.
- Quṭb, Sayyid. *fī zilāl al-Qur'ān*. Mesir & Beirut: Dār al-Shurūq, 2003.
- Rābiṭah al-‘Ulamā’ al-Sūriyyīn, “al-Ta’rīf bi al-Musyrif” dalam <https://islamsyria.com/site/page/9>, diakses tanggal 15 November 2020.
- Rābiṭah al-‘Ulamā’ al-Sūriyyīn, “Bayān al-Majlis al-Islāmī al-Sūriy bi Munāsabah Murūr ‘Asyr Sanawāt ‘alā Inṭilāq al-Thaurah al-Sūriyyah al-Mujayyidah” dalam https://islamsyria.com/site/show_news/1212, diakses tanggal 15 Maret 2021.
- Rafiq, Ahmad. “The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community” Disertasi, The Temple University Graduate Board (2014).
- Ramīlah, Fāris Abū. “al-Qaḍāyā al-‘Ilmiyyah fī Tafsīr “Ma‘ārij al-Tafakkur wa Daqā’iq al-Tadabbur” li al-Syaikh ‘Abd al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah al-Maidānī” Tesis, Hebron University (2019).
- al-Rūmī, Fahd b. ‘Abd al-Raḥmān b. Sulaimān. *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarn al-Rābi’ ‘Asyar*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1997.
- al-Rummānī, *et. al.*, *Ṣalās Rasā’il fī I’jāz al-Qur’ān*, Muḥammad Khalaf Allāh Aḥmad dan Muḥammad Zughlūl Salām (ed.). Mesir: Dār al-Ma‘ārif, t.t.
- al-Sabt, Khālid b. ‘Uthmān. *al-Khulāṣah fī Tadabbur al-Qur’ān al-Karīm*. Riyad: Muassasah al-‘Ilm wa al-Ta’sīl, 2016.
- _____ *al-Qawā'id wa al-Uṣūl wa Taḥbīqāt al-Tadabbur*. Riyad: Muassasah al-‘Ilm wa al-Ta’sīl, 2016.

- al-Syāfi'ī, Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm b. Hawāzun b. 'Abd al-Mālik al-Qusyairī al-Naisābūrī. *Laṭā'if al-Isyārāt*, cet. Ke-2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.
- Scott, James C. *Domination and the Arts of Resistance Hidden Transcripts*. New Haven & London: Yale University Press, 1990.
- Sheppard, Anne. *Aesthetics: An Introduction to the Philosophy of Art*. Oxford: Oxford University Press, 1987.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān b. Abī Bakr. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, cet. Ke-7. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2019.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, cet. Ke-2. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.
- al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad b. Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, 'Abd Allāh b. 'Abd al-Muḥsin al-Turkī (ed.). Mesir: Markaz al-Buḥūs wa al-Dirāsāt al-'Arabiyyah wa al-Islāmiyyah, 2001.
- Tarek Elshami, “Barnāmij al-Wasaṭiyyah - al-Ustās Majd Makkī Bāḥiṣ wa Ustās fī al-'Ulūm al-Syar'iyyah – al-Hijrah ilā Bilād al-Gharb” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=awOCPF62nVE>, diakses tanggal 20 November 2020.
- al-Ṭayyār, Musā'id b. Sulaimān b. Nāṣir. *al-Tafsīr al-Lughawī li al-Qur'ān al-Karīm*. ttp.: Dār Ibn Jauzī, t.t.
- _____. *Mafhūm al-Tafsīr wa al-Ta'wīl wa al-Istinbāt wa al-Tadabbur wa al-Mufasssir*. Riyad: Dār Ibn al-Jauzī, 1427 H.
- al-Wāḥidī, Abū al-Ḥasan 'Alī b. Aḥmad. *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.
- Watt, William Montgomery. *Free Will and Predestination in Early Islam*. London: Luzac, 1948.
- Wawancara dengan Majd Makkī via Whatsapp, 23 Maret 2021.
- Wiṣāl TV, “Mudākhalat al-Syaikh Majd Makkī bi Khuṣūṣ Taḥarruk Ḥalab fī Qanāt al-Wiṣāl” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=MNfEMODuYIY>, diakses tanggal 27 November 2020.
- Wood, Ernest. *Concentration an Approach to Meditation*. India & London: The Theosophical Publishing House, 1967.
- Yāsīn, Ḥikmat b. Bushair. *Manhaj Tadabbur al-Qur'ān al-Karīm*. Riyad: Dār al-Ḥadārah, 2004.

- al-Žahabī, Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Mesir: Maktabah Wahbah, t.t.
- Zakariyya, (b.) Abū al-Ḥusain Aḥmad b. Fāris. *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughghah*. ttp.: Dār al-Fikr, 1979.
- al-Zamakhsyarī, Jār Allāh Abū al-Qāsim Maḥmūd b. ‘Umar. *al-Kasysyāf ‘an Ḥaḡā’iq Ghawāmiḡ al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aḡāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, ‘Ādil Aḥmad ‘Abd al-Maujūd dan ‘Alī Muḥammad Mu‘awwiḡ (ed.). Riyad: Maktabah al-‘Abīkān, 1998.
- _____. *Asās al-Balāghah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.
- al-Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad b. ‘Abd Allāh. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Mesir: Maktabah Dār al-Turās, 1957.
- al-Zarqānī, Muhammad ‘Abd al-‘Aẓīm. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1995.
- Zaid, (Abū) Naṣr Ḥāmid. *al-Tajdīd wa al-Tahrīm wa al-Ta’wīl bain al-Ma‘rifah al-‘Ilmiyyah wa al-Khauf min al-Takfīr*. Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-‘Arabī, 2010.
- Žawwādī, Maḥmūd. “al-Rabī‘ al-‘Arabī fī Mīzān Naẓriyyat al-Dūmīnū al-Šaqāfi” *Majallah al-‘Ulūm al-Ijtimā‘iyyah*, Vol. 42, No. 3 (2014), 82-109.
- Zisser, Eyal. “Can Assad’s Syria Survive Revolution” *Middle East Quarterly* (2013), 65-66.
- _____. “The ‘Struggle for Syria’: Return to the Past?” *Mediterranean Politics*, Vol. 17, No. 1 (2012), 105-110.
- al-Zindānī, ‘Abd al-Majīd. *Ta’šīl al-I‘jāz al-‘Ilmī fī al-Qur’ān wa al-Sunnah*. Beirut: al-Maktabah al-‘Asriyyah, t.t.
- al-Zuhailī, Wahbah. *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1985.
- _____. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aḡidah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Abu Sufyan

Tempat/tgl. Lahir : Sampang, 20 November 1995

Alamat Rumah : Jl. Kusuma Bangsa Dsn. Tambangan Ds. Tanggumong
Kec. Sampang Kab. Sampang

Nama Ayah : Abd. Karim

Nama Ibu : Siti Amina Ali

Email : sufyanabu362@gmail.com

No. Telepon : 085607390432

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

MI Tanwirul Islam Sampang	(2004-2009)
MTs Tanwirul Islam Sampang	(2009-2011)
MA Nurul Jadid Probolinggo	(2011-2013)
UIN Sunan Ampel Surabaya	(2014-2018)
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	(2019-2021)

2. Pendidikan Non-Formal

Madin Tanwirul Islam Sampang	(2004-20011)
Madin Al-Insyirah Probolinggo	(2011-2013)
Amsilati Nurul Jadid Probolinggo	(2011-2013)
Tahfidz Al-Qur'an Bustanul Huffadz Sampang	(2013-2014)